



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori (Noor, 2011, p.33). Paradigma juga dapat berarti cara pandang mengenai suatu hal dengan dasar tertentu. Penggunaan paradigma yang berbeda akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula mengenai sesuatu (Manzilati, 2017, p.1).

Menurut Subadi (2006) Paradigma merupakan pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang semestinya dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan-pertanyaan itu diajukan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma menggolong-golongkan, mendefinisikan dan menghubungkan antara teori-teori, metode-metode serta instrumen-instrumen yang terdapat di dalamnya (p.9).

Paradigma membantu ilmuwan untuk merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya dijawab, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi. Satu paradigma tertentu terdapat satu kesamaan pandangan tentang apa yang menjadi pokok persoalan dari cabang ilmu tersebut serta metode dan instrumen sebagai alat analisa. Paradigma merupakan konsensus terluas yang terdapat dalam cabang ilmu pengetahuan tertentu yang membedakan dengan cabang keilmuan yang lain. Paradigma menggolongkan, merumuskan dan menghubungkan berbagai macam eksemplar, teori dan metode-metode yang ada (Susanto, 2014, p.101).

Dalam ilmu sosial, terdapat cukup banyak paradigma. Setiap paradigma menyediakan cara pandang tertentu yang berbeda satu sama lain. Masing-masing paradigma mengimplikasikan prosedur dan metodologi penelitian yang berbeda (Hasbiansyah, 2004, p.200).

Menurut Hidayat (2002) paradigma adalah sebuah sistem kepercayaan mendasar dengan asumsi ontologis, epistemologis, metodologis dan aksiologis. Empat asumsi itu dijelaskan oleh Hidayat sebagai berikut :

1. Epistemologis. Yang antara lain menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai obyek yang diteliti. Kesemuanya menyangkut teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang melekat dalam perspektif teori dan metodologi.
2. Ontologis. Yang berkaitan dengan asumsi mengenai obyek atau realitas sosial yang diteliti.
3. Metodologis. Yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan
4. Aksiologis. Yang berkaitan dengan posisi *value judgment*, etika dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian (p.204)

Tiap paradigma, sebagai suatu *mental window* atau *world view* yang digunakan oleh suatu komunitas ilmuwan tertentu untuk mempelajari objek keilmuan mereka, mungkin bertolak belakang satu sama lain dan sulit dipertemukan. Sebab, masing-masing paradigma memiliki asumsi-asumsi serta penjelasan mengenai realitas sosial tersendiri, yang sulit untuk dibandingkan satu per satu (*incommensurable*) berdasarkan sistem nilai *independent* tertentu (Hidayat, 2002, p.203).

Terdapat beberapa konsep dasar dari paradigma yang perlu dipahami dalam penelitian yang dimana menurut Hidayat (2001) paradigma dalam penelitian kualitatif dibagi ke dalam tiga klasifikasi sebagai berikut:

### 1. *Classical Paradigm*

Menempatkan ilmu sosial seperti halnya ilmu-ilmu alam dan fisika, dan sebagai metode yang terorganisir untuk mengkombinasikan *deductive logic* dengan pengamatan empiris, guna secara probabilistik menemukan atau memperoleh konfirmasi tentang hukum sebab-akibat yang bisa digunakan memprediksi pola-pola umum gejala sosial tertentu.

### 2. *Constructivism Paradigm*

Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *social meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap perilaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara / mengelola dunia sosial mereka.

### 3. *Critical Paradigm*

Mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap "*the real structures*" dibalik ilusi, *false needs*, yang dinamakan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia (p.201).

Para peneliti konstruktivisme mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivitas setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002, p.96-97).

Asumsi-asumsi paradigma konstruktivis menurut Guba (1990) secara Ontology, Epistemology dan Metodologi adalah :

#### 1. Ontology: Relativis

Realitas merupakan bentuk dari konstruksi bangunan psikis, dengan eksperimen yang berdasarkan kehidupan sosial daerah setempat secara spesifik, tergantung dari siapa yang membentuk mereka.

## 2. Epistemology: Subjektivistik

Peneliti dan diteliti menjadi sebuah satu kesatuan. Temuan antara keduanya menjadi sangat penting antar satu dengan yang lainnya sehingga dapat menciptakan sebuah temuan yang langsung terlihat.

## 3. Metodologi: Hermeneutik dan dialektik

Hermeutik merupakan aktivitas menganalisa teks baik percakapan, tulisan dan gambar. Kemudian dialektik merupakan penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek pemikiran dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkan dengan cara pikir peneliti. Dengan hal tersebut kesepekatan antara peneliti dengan yang diteliti dapat tercapai dengan maksimal (p.27).

Dalam penelitian ini, peneliti berorientasi pada paradigma konstruktivistik dan alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik dalam penelitian ini karena peneliti ingin memahami korelasi antara *in-depth reporting* dengan laporan khusus (lapsus) yang dimana peneliti akan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivitis dalam meneliti laporan khusus dan *precision journalism*.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian adalah deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Njie and Asimiran (2014) adalah penelitian yang memiliki banyak fokus, melibatkan pendekatan interpretatif, penelitian yang memiliki sifat naturalistik. Penelitian kualitatif mempelajari hal-hal yang bersifat naturalistik, mencoba untuk memahami dan menafsirkan suatu fenomena dalam arti

memberikan makna yang positif bagi masyarakat luas pada umumnya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan bahan empiris untuk menjelaskan kebiasaan dan problematika kehidupan dalam masyarakat (p.35).

Penelitian kualitatif, pada umumnya menganut pada pandangan konstruktivistis, yang menunjukkan bahwa realitas ada di depan mata yang melihatnya dengan kata lain tidak ada realitas tunggal untuk suatu fenomena tertentu tetapi realitas memiliki banyak sekali dimensi yang mana hanya dapat ditangkap dengan menggunakan subjektivitas dan metode naturalistik (Kielman, Cataldo, and Seeley, 2012, p.7).

Metode penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian terapan, metode ini sudah banyak diminati karena manfaatnya lebih bisa dipahami dan secara langsung bisa mengarah pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif. Istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, pasca positivistik, fenomenologis, etnografik, studi kasus dan humanistik (Subadi, 2006, p.10).

Penelitian kualitatif bersifat umum dan membutuhkan arahan yang mana ditentukan oleh tujuan dan jenis studi yang spesifik yang dipilih berdasarkan hasil lapangan (Njie and Asimiran, 2014, p.36). Menurut Punch (2005) Metode penelitian kualitatif adalah bidang yang kompleks, metodologi yang ada saat ini merupakan hasil dari perubahan dan perdebatan yang dilakukan oleh para ahli dalam mengembangkan metode tersebut . Oleh karena itu penelitian kualitatif bukanlah suatu entitas tunggal, tetapi istilah yang mencakup berbagai macam variasi (p.134).

Menurut Denzin and Lincoln (2005) Pengertian kualitatif memiliki pengertian yang berbeda-beda untuk satu momen, meskipun demikian definisi secara umum: penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar dalam setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Penelitian kualitatif melibatkan

melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (p.3).

Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Pemahaman yang demikian tidak selamanya benar, karena dalam perkembangannya ada juga penelitian kualitatif yang memerlukan bantuan angka-angka seperti untuk mendeskripsikan suatu fenomena maupun gejala yang diteliti (Rahmat, 2009, p.2).

Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa, riset kualitatif merupakan kajian berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, artifak, berbagai teks dan produksi kultural, pengamatan, sejarah, interaksional, dan berbagai teks visual. Berbagai bahan kajian empiris itu disajikan dalam rincian persoalan di berbagai moment dan berbagai pemaknaan dan berbagai kehidupan individual (Santana, 2007, p.5).

Kemudian, sifat dari penelitian ini adalah deskriptif dimana penelitian deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini. Dalam penelitian semacam itu, peneliti mencoba menentukan sifat situasi sebagaimana adanya waktu penelitian dilakukan. Dalam studi deskriptif tidak ada kontrol perlakuan seperti dalam studi eksperimen karena tujuannya adalah mengaitkan “apa adanya” berkaitan dengan variabel-variabel atau kondisi-kondisi dalam suatu situasi (Dantes, 2012, p.51).

Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan

deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan (Nugrahani, 2014, p.96).

Menurut Sugiyono (2013, dalam Sugiarto, 2015, p.14) pada tahap orientasi atau deskripsi peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya. Jika diibaratkan orang asing yang baru pertama kali menonton pertunjukan wayang kulit, tahap orientasi atau deskripsi adalah ketika orang asing tersebut datang ke pertunjukan wayang kulit dan dia melihat penontonnya, panggungnya, gamelannya, penabuh (pemain) gamelannya, wayangnya, dalangnya pesindennya, dan sebagainya (p.15).

Penelitian sosial dengan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai situasi serta kondisi yang timbul dari hasil penelitian (Ayuresta, 38, p.17). Menurut Raco (2010) sifat deskriptif pada penelitian kualitatif digambarkan dengan berusaha untuk menempatkan pembaca dalam konteks. Menyajikan data secara terperinci berarti menciptakan rasa 'berada di sana' (*being there*) (p.60).

Kemudian, menurut Nugrahani (2014) pada bagian deskripsi dikemukakan berbagai hal seperti berikut.

1. Gambaran subyek yang diteliti, misalnya penampilan fisik, cara berpakaian, gaya berbicara dan sebagainya.
2. Rekonstruksi dialog. Semua kalimat yang diucapkan subyek perlu dicatat dengan lengkap termasuk mimik, raut wajah yang menggambarkan perasaan, ataupun gerakan tangan, mata, dan bagian tubuh lainnya yang sekiranya memiliki makna atau isyarat tertentu, berkaitan dengan masalah dalam penelitian.
3. Deskripsi fisik. Sketsa yang menggambarkan semua benda atau latar fisik yang berada dalam ruang lingkup pengamatan. Peneliti perlu merasakan

apakah benda atau latar fisik itu memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

4. Catatan tentang peristiwa khusus. Apabila terjadi suatu peristiwa khusus, perlu dicatat hakikat peristiwa tersebut, berkenaan dengan siapa yang terlibat, apa yang dilakukan, dan bagaimana peran subjek dalam peristiwa, serta bagaimana peristiwa berlangsung.
5. Perilaku pengamat. Dalam hal ini perlu dicatat bagaimana gambaran reaksi, tindakan, dan segala sesuatu yang dilakukan peneliti sebagai instrumen ketika melakukan kegiatan penggalan data penelitian.
6. Gambaran tentang kegiatan yang berlangsung. Dalam bagian ini disampaikan secara rinci semua kegiatan penggalan data berlangsung (p.155).

Penelitian deskriptif dalam penerapannya, memiliki klasifikasi sebagai berikut seperti studi kasus, survei, studi tindak lanjut (*follow up*), dan studi dokumen, :

a. Studi kasus

Studi kasus pada umumnya merupakan suatu penelitian intensif mengenai seseorang (bisa merujuk langsung pada orang, tempat, maupun peristiwa). Dalam studi kasus, peneliti berusaha untuk menyelidiki seseorang atau suatu satuan sosial secara mendalam. Ia mencoba untuk menggali semua variabel yang penting dalam sejarah atau perkembangan subjek penelitian. Hal ini memerlukan penelitian yang cermat dan memakan waktu cukup lama. Peneliti mengumpulkan data mengenai keadaan subjek saat sekarang, pengalaman masa lampau, lingkungannya, dan bagaimana variabel-variabel ini saling berhubungan (Dantes, 2012, p.51).

b. Survei

Survei merupakan pengumpulan data yang relatif terbatas dari kasus yang relatif besar jumlahnya. Tujuannya adalah mengumpulkan informasi

tentang variabel-variabel dan bukan informasi tentang individu-individu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam survei berupa pertanyaan-pertanyaan yang memancing pengumpulan informasi (*information gathering question*). Jadi, survey biasanya mencari informasi yang akan digunakan untuk pemecahan masalah, bukan untuk pengujian hipotesis (Dantes, 2012, p.52).

c. Studi dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu dan utuh. Studi dokumen tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen. Hasil penelitian yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut (Nilamsari, 2014, p.181).

d. Studi tindak lanjut / studi *follow up*

Studi *follow up* adalah suatu teknik yang menyerupai studi longitudinal. Studi semacam ini menyelidiki perkembangan subjek setelah suatu perlakuan khusus atau kondisi tertentu selesai dilaksanakan. Studi *follow up* sering digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program-program tertentu (Dantes, 2012, p.56).

Pada penelitian yang penulis susun, penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan jenis studi kasus, dimana penelitian deskriptif dengan jenis studi kasus dokumen, memeriksa dokumen mengenai penerapan jurnalisme presisi pada laporan khusus (lapsus) majalah Warta Ekonomi. Kemudian bagaimana penggunaan *precision journalism* pada laporan khusus (lapsus) majalah Warta Ekonomi sudah mengikuti kaidah keilmuan dari *precision journalism*.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis saat ini adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Mengadakan studi kasus adalah dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal. Definisi lain yang sering dianggap sama atau mirip adalah laporan kasus dan tinjauan kasus. Di dalamnya terdapat analisis dan opini argumentatif dari sudut pandang tertentu, sedangkan laporan kasus lebih merupakan deskripsi pelapor yang bersumber langsung dari kejadian atau fenomena (Nurhadi, 2015, p.161).

Menurut Stake (1995 dalam Cresswell, 2009) Studi kasus adalah strategi penyelidikan dimana peneliti mengeksplorasi secara mendalam program, acara, aktivitas, dan proses. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara rinci dan berkelanjutan dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode / waktu yang berkelanjutan (p.13).

Penelitian sosial sering menyebut studi kasus sebagai hal yang membahas pada satu permasalahan atau fenomena pada kehidupan sosial seperti kehidupan di desa, kehidupan berkeluarga atau tawuran antar geng remaja. Peneliti studi kasus hanya mencari pemahaman idiografis dari kasus tertentu yang sedang diteliti, atau seperti yang kita lihat pada studi kasus *grounded theory* yang dimana membentuk dasar bagi pengembangan teori nomotetik (teori yang menggambarkan secara akurat bagaimana kehidupan sosial bekerja) (Babbie, 2015, p.310).

Studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi. Karena studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada pada strategi historis, tetapi dengan menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tak termasuk dalam pilihan para sejarawan, yaitu observasi dan wawancara sistematis. Sekali lagi, walaupun studi kasus dan historis bisa tumpang

tindih, kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti seperti dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi. Lebih dari itu, dalam beberapa situasi seperti observasi partisipan, manipulasi informal juga dapat terjadi (Yin, 2015, p.12).

Dalam hal ini, studi kasus telah menunjukkan kemampuannya dalam melakukan generalisasi pada temuannya. Tentu saja dalam melakukan generalisasi itu, harus mengedepankan konsep untuk pengujian dalam penelitian lebih lanjut. Kemudian dapat disimpulkan bahwa setiap kasus memiliki beberapa hal yang unik dan terkadang setiap kasus memiliki beberapa kesamaan dengan kasus yang lainnya (Punch, 2005, p.146).

Dengan demikian, jenis studi kasus kualitatif dibedakan berdasarkan ukuran kasus yang dibatasi, seperti kasus yang melibatkan beberapa individu, kelompok, seluruh program dan beberapa kegiatan. Studi kasus dibedakan dalam tiga variasi seperti : *single instrumental case study* (instrument tunggal studi kasus), *collective or multiple case study* (studi kasus kolektif atau ganda), dan *intrinsic case study* (studi kasus intrinsik) (Creswell, 2013, p.99).

Tabel 3.1 Perbandingan *single instrumental case study*, *collective or multiple case study* dan *intrinsic case study*.

No		Deskripsi
1	<i>Single instrumental case study</i> (instrument tunggal studi kasus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan sebuah kasus dalam satu penelitian</li> <li>b. Kasus merupakan sarana penggambaran isu secara terperinci</li> <li>c. Kasus kemudian digunakan untuk mengkaji sebuah isu secara mendalam</li> </ul>

2	<i>Collective or Multiple Case Study</i> (studi kasus kolektif atau ganda)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan lebih dari satu isu atau kasus dalam satu penelitian</li> <li>b. Dapat mengangkat satu isu dengan memanfaatkan banyak kasus untuk menjelaskannya</li> <li>c. Dapat menggunakan satu kasus (lokasi) dengan banyak isu perhatian yang diteliti</li> <li>d. Peneliti dapat melakukan generalisasi pada kasus-kasus untuk dikomparasi di akhir kajian</li> </ul>
3	<i>Intrinsic Case Study</i> (studi kasus intrinsik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dilakukan pada kasus dengan kekhasan dan keunikan tinggi</li> <li>b. Kasus sebagai isu utama penelitian</li> <li>c. Sangat terikat pada konteks</li> <li>d. Memiliki prosedur kajian yang lebih terperinci dan kaitannya dengan lingkungan di buat terintegrasi dan apa adanya</li> </ul>

Sumber : Tentang Riset, 2012, p.43

Dari sisi cakupan kajian wilayahnya, studi kasus terbatas pada wilayah yang sempit (mikro), karena mengkaji perilaku pada tingkat individu, kelompok, lembaga, dan organisasi. Kasusnya pun dibatasi pada jenis kasus tertentu, di tempat atau lokasi tertentu dan dalam waktu tertentu. Karena wilayah cakupannya sempit, penelitian studi kasus tidak dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan secara umum atau memperoleh generalisasi karena itu tidak memerlukan populasi dan sampel (Raharjo, 2017, p.9).

Menurut Yin (2015) menyatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan suatu desain yang cocok untuk beberapa keadaan seperti.

- a. Pertama, studi kasus analog dengan eksperimen tunggal, sebuah rasional untuk kasus tunggal ialah manakala kasus tersebut menyatakan kasus

penting dalam menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik. Kasus tunggal tersebut kemudian bisa digunakan untuk menentukan apakah proposisi teori tersebut benar, ataukah beberapa alternatif penjelasannya lebih relevan.

- b. Kedua, studi kasus menyajikan suatu kasus ekstrem dan unik. Maksudnya disini adalah sebuah kasus yang langka, sehingga berharga untuk didokumentasikan dan dianalisis.
- c. Ketiga, studi kasus untuk hal-hal yang manakala peneliti mempunyai kesempatan untuk mengamati dan menganalisis suatu fenomena yang dimana sebelumnya, tidak dilakukan oleh para peneliti lainnya karena tidak adanya peluang untuk menyelidiki suatu fenomena dikarenakan faktor lingkungan atau sosial dalam fenomena tersebut (p.47-49).

Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode studi kasus dari Robert K Yin. Menurut Yin (2015) studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* jika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (p.1).

Dengan menggunakan studi kasus penulis dapat mempelajari bagaimanakah jurnalisme presisi jika diterapkan di sebuah berita mendalam (*in-depth*) dapat memengaruhi keakuratan dari informasi yang disajikan pada sebuah berita mendala (*in-depth*) tersebut, khususnya pada laporan khusus (*in-depth*) Warta Ekonomi.

Oleh karena itulah keuntungan terbesar dari studi kasus adalah bahwa peneliti dapat mempelajari objeknya dengan mendalam hingga ia dapat memperoleh informasi menyeluruh dan lengkap mengenai subjek tersebut dalam totalitasnya dengan lingkungan. Peneliti dapat menelusuri tidak hanya kelakuan atau tindakan subjek pada waktu sekarang saja, tetapi masa lampau, lingkungannya, emosinya dan pikirannya (Dantes, 2012, p.52).

### **3.4 Key Informan / Informan**

Pemilihan informan dengan sendirinya perlu dilakukan secara purposif (bukan secara acak) yaitu atas dasar apa yang diketahui tentang variasi-variasi yang ada atau elemen-elemen yang ada atau sesuai kebutuhan penelitian (Subadi, 2006, p.63). Menurut Sugiyono (2010, p.50 dikutip dalam Christie, 2017) dalam penelitian kualitatif, peneliti berangkat dari sebuah kasus tertentu pada tatanan situasi sosial yang hasilnya dikiripkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kemiripan dengan situasi sosial yang diteliti (p.42).

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan dalam melaksanakan penelitiannya. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2012) merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (p.68). Proses ini merupakan sebuah cara jika peneliti ingin dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tanpa membutuhkan generalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Warta Ekonomi Heriyanto Lingga, sebagai informan yang dipilih oleh penulis untuk mendapatkan informasi-informasi terkait dengan penelitian. Alasan dipilihnya Wakil Pemimpin Redaksi sebagai informan kunci (*key informant*) bagi peneliti karena penelitian yang tengah disusun oleh peneliti berfokus pada analisis konten dalam hal ini majalah Warta Ekonomi pada rubrik laporan khusus (lapsus). Kemudian orang yang mengetahui operasionalisasi kerja bagaimana rubrik lapsus dibuat dari awal sampai akhir adalah Heriyanto Lingga selaku wakil pemimpin redaksi Majalah Warta Ekonomi.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan bila arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Raco, 2010, p.108).

Data yang diperoleh dari observasi langsung berupa perincian atau data deskriptif tentang kegiatan, perilaku, orientasi, tindakan-tindakan orang serta keseluruhan kemungkinan hubungan bermakna dari interaksi interpersonal dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Dengan demikian informan akan lebih mudah dalam menjawab berbagai pertanyaan peneliti dan merasa lebih akrab dan familier. Dengan kondisi yang demikian, segala data yang dibutuhkan peneliti diharapkan dapat lebih mudah untuk diperoleh (Nugrahani, 2014, p.122).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, studi literatur.

#### 1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara individu yang intensif dengan responden untuk mengeksplorasi perspektif mereka tentang ide, program atau situasi tertentu. Misalnya, peneliti bertanya kepada peserta, staff dan orang yang terkait dengan program yang mereka jalankan dan pengalaman mereka dalam menjalankan program tersebut dan apa yang diharapkan dengan program yang dijalankannya tersebut (Boyce and Neale, 2006, p.3).

Pertanyaan dalam wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada umumnya disampaikan secara spontanitas. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai adalah hubungan yang dibangun dalam suasana 'biasa', sehingga pembicaraan berlangsung sebagaimana percakapan sehari-hari yang tidak normal (Nugrahani, 2014, p.125-126).

Dalam penelitian kualitatif, biasanya digunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam sebagai metode utama dengan alasan (1) dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang kasat mata (diketahui atau dialami oleh subyek penelitian) tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subyek penelitian (*explicit knowledge*) maupun *tacit knowledge* (2) apa yang ditanyakan oleh informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan

dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa yang akan datang (Subadi, 2006, p.64).

Wawancara mendalam berguna ketika anda menginginkan informasi rinci tentang pemikiran dan perilaku seseorang atau ingin mempelajari masalah baru secara mendalam. Wawancara sering digunakan untuk memberikan konteks pada data lain (seperti data hasil), menawarkan gambaran yang lebih lengkap tentang apa yang terjadi dalam program dan mengapa. Wawancara mendalam harus digunakan sebagai tempat untuk meneliti mengenai suatu kelompok beserta dengan anggota dari kelompok tersebut yang memiliki potensi untuk diwawancarai lebih mendalam (Boyce and Neale, 2006, p.3).

Dengan wawancara yang mendalam, peneliti akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada pengalamannya. Pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis. Sebab pada saat orang bercerita, partisipan sedang menyeleksi hal-hal yang penting dari pengalamannya yang muncul dalam kesadaran. Dengan bercerita partisipan membuat refleksi atas pengalamannya. Melalui cerita, partisipan mendapatkan pengertian tentang hidup orang lain dan menempatkan pengertian itu pada dirinya, sehingga peneliti akan memberikan arti baru pada pengalaman tersebut yang diungkapkan dengan bahasa yang dimengerti oleh pembaca (Raco, 2010, p.117).

## 2. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian (Nugrahani, 2014, p.132).

Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar (Hasanah, 2016, p.42). Menurut Yin (2011) banyak

sekali hal-hal yang bisa diamati dalam dunia anda. Pentingnya segala sesuatu yang ada dalam dunia anda bergantung pada topik penelitian kualitatif mu. Kategori yang relevan dapat meliputi :

- a. Karakteristik dari setiap individu, termasuk pakaian mereka, gerak tubuh dan perilaku non-verbalnya.
- b. Interaksi antara satu orang dengan yang lainnya.
- c. Tindakan yang terjadi antara manusia dengan mesin.
- d. Lingkungan fisik, termasuk isyarat visual dan audio (p.145).

Kemudian menurut Sangadji and Sopiiah (2010) Metode observasi memiliki berbagai jenis tipe dalam observasinya yaitu seperti :

1) Observasi langsung (*direct observation*)

Penggunaan observasi langsung memungkinkan peneliti mengumpulkan data mengenai perilaku dan kejadian secara detail. Hasil penelitian dengan menggunakan observasi langsung akan lebih akurat dan memerlukan biaya relatif lebih ekonomis.

2) Observasi terhadap perilaku dan lingkungan sosial

Tujuan observasi dalam banyak hal adalah memahami perilaku dan kejadian dalam lingkungan sosial.

3) *Content Analysis*

*Content Analysis* merupakan metode pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan suatu dokumen (antara lain: iklan, kontrak kerja, laporan, notulen rapat, dan lain-lain). Tujuan metode adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi obyektif dan sistematis.

4) Observasi mekanik

Teknik observasi dalam keadaan tertentu sering lebih tepat dilakukan dengan bantuan mesin dibandingkan dilakukan oleh manusia. Observasi mekanik dalam penelitian bisnis digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi reaksi fisik atau bagian tubuh manusia (p.172)

Dalam melakukan observasinya, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metodologi yang menarik karena relatif mudah dan murah untuk mengumpulkan data. Keuntungan utama dari analisis isi (*content analysis*) meliputi :

1. Observasi yang tidak mengganggu : tidak seperti survey dan eksperimen, analisis isi tidak memaksakan lingkungan buatan pada unit atau kasus yang dipelajari. Catatan biasanya mencerminkan perilaku saat terjadi dalam pengaturan aktualnya
2. Perubahan seiring waktu dapat dipelajari : banyaknya catatan publik dan yang telah muncul sepanjang bertahun-tahun, dapat dipelajari berbagai perubahan dalam jangka panjang
3. Mudah untuk mengumpulkan sampel besar : dengan analisis konten, relatif mudah untuk mendapatkan sampel besar karena tidak harus bergantung pada orang-orang yang ada di rumah atau pada mereka mengirim kembali kuesioner (Demers and Nichols, 1987, p.37)

Dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) pada rubrik laporan khusus (lapsus) majalah Warta Ekonomi akan menjadi sebuah patokan atau panduan peneliti dalam menentukan kriteria/indikator yang menyatakan bahwa rubrik lapsus pada majalah Warta Ekonomi dalam menggunakan jurnalistik presisinya apakah sudah memenuhi kriteria jurnalistik presisi atau belum.

Adapun Indikator yang akan dipakai untuk melakukan analisis penggunaan jurnalistik presisi pada rubrik laporan khusus (lapsus) majalah Warta Ekonomi yakni.

1. Perumusan Masalah

2. Identifikasi Hipotesis
3. Penentuan Sampel
4. Pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data (sampel) melalui uji statistik (SPSS).
5. Kesimpulan

### 3. Studi Literatur

Studi literatur adalah kegiatan yang meliputi mencari secara literatur, melokalisasi, dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan kita teliti. Dokumen bisa berupa teori-teori dan bisa pula hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai permasalahan yang akan diteliti (Sangadji and Sopiah, 2010, p.169).

Studi pustaka (literatur) menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian. Banyak orang beranggapan bahwa penelitian perpustakaan itu adalah membaca dan mempelajari buku-buku kemudian disimpulkan. Tidak perlu meneliti, baca saja sejumlah buku yang berhubungan dengan obyek penelitian kita, maka taulah kita apa hasilnya. Berbagai jenis media cetak (buku, majalah, koran, dll), dokumen, atau non cetak dapat disimpan di perpustakaan. Kemudian dikoleksi dengan menggunakan katalog atau bentuk koleksi yang lain, dalam koleksi tersebut telah diklasifikasi berdasarkan kelompok ilmu pengetahuan di berbagai disiplin ilmu (Khatibah, 2011, p.38).

Makin banyak sumber yang kita pelajari, makin baik. Namun, banyaknya sumber tentang masalah yang kita pelajari belum tentu berarti bahwa masalah itu penting. Studi literatur yang lebih sempit tetapi terorganisasikan dengan baik dan erat sekali hubungannya dengan yang akan kita teliti harus lebih diutamakan daripada yang lebih luas tetapi kurang relevan. Dengan demikian, studi kasus yang baik adalah studi literatur yang sumbernya banyak, terorganisasikan dengan baik, dan erat sekali hubungannya dengan yang akan kita teliti (Sangadji and Sopiah, 2010, p.170).

Menurut Zed (2008) ada empat langkah dalam penelitian literatur yaitu sebagai berikut :

Pertama, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan.

Kedua, menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang di pajang atau yang tidak dipajang.

Ketiga, pengatur waktu dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.

Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuh dalam penelitan tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya (p.17).

Dalam melakukan penelitiannya, peneliti menggunakan teknik studi literatur dengan tujuan memahami permasalahan-permasalahan yang ditemukan ketika melakukan penelitian dengan berlandaskan pada literatur-literatur yang dimiliki oleh peneliti.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Memvalidasi hasil penelitian berarti peneliti menentukan akurasi dan kredibilitas hasil melalui target yang tepat, seperti lewat member *checking* atau triangulasi (Raco, 2010, p.133). Menurut Yin (2011) Triangulasi merupakan kegiatan membangun bukti-bukti yang ada menjadi satu garis menuju satu kesimpulan. Hal ini membuat data yang peneliti temukan menjadi kuat (p.13).

Trianggulasi dalam penelitian kualitatif adalah sebuah proses yang menggunakan berbagai persepsi guna mengklasifikasikan makna dan

memverifikasi kesamaan data penelitian. Dengan teknik ini, peneliti menemukan sebuah cara untuk mengurangi misinterpretasi dan ambiguitas dalam sebuah penelitian triangulasi digunakan untuk membantu mengidentifikasi kekayaan persepsi dan perbedaan fakta penelitian (Denzin and Lincoln, 2008, p. 453-454).

Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu menurut Bungin (2012) triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik seperti :

- 1.) Umpamanya peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan untuk pengumpulan data. Pastikan apakah setiap hari telah terhimpun catatan harian wawancara dengan informan serta catatan harian observasi.

- 2.) Setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi.

- 3.) Hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya karena bisa jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau dari sumber-sumber lain (p.203).

Triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses yang digunakan sudah berjalan dengan baik dan hasilnya sudah sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Triangulasi terus menerus dilakukan oleh peneliti sepanjang penelitian berlangsung. Teknik ini berakhir sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan pendapat antar informan (Nugraha, 2017, p.66).

Peneliti yang menggunakan metode ini akan mengatakan bahwa penelitian tersebut sifatnya interpretative dan bahwa peneliti haruslah membuat refleksi diri berkaitan dengan perannya dalam penelitian, bagaimana peneliti menginterpretasi hasil (Raco, 2010, p.133). Apabila proses uji akhir ini dilakukan

tanpa komplain dan komentar dari informan, maka draf laporan sudah dapat dipresentasikan (Bungin, 2012, p.205).

Menurut Dwidjowinoto (dikutip dalam Kriyantono, 2006) beberapa macam triangulasi tersebut diantaranya :

1. Triangulasi sumber

Membandingkan atau melakukan pengecekan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang disampaikan informan pertama dengan informan lainnya.

2. Triangulasi teori

Menggunakan dua atau lebih teori untuk dipadu. Maka diperlukan rancangan riset, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap agar hasilnya komprehensif.

3. Triangulasi metode

Mengecek keabsahan data atau temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan memanfaatkan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama (p.71-73).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi sumber yang dimana, peneliti mewawancarai hanya pada satu narasumber dengan tujuan melakukan pengecekan dan perbandingan pada data yang telah didapat oleh peneliti baik itu dari wawancara, observasi maupun studi kepustakaan. Dengan menggunakan teknik tersebut data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dianalisis dan secara otomatis mendapatkan hasil data yang jauh lebih akurat

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisa data dalam sebuah proyek penelitian, melibatkan berbagai data yang dikumpulkan dan menyajikan hasil datanya yang kemudian dipresentasikan

mengenai hal-hal yang penting dalam hasil dari penelitian tersebut. Sebagian besar jenis analisis melibatkan kategorisasi verbal atau perilaku baik untuk keperluan klasifikasi, ringkasan dan tabulasi ( Hancock, Ockleford and Windridge, 2009, p.24).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pertama-tama membaca kembali keseluruhan teks yang ada sambil meringkas dan menghilangkan duplikasi-duplikasi. Dilanjutkan dengan membuat peng-kodean (*coding*) atau klasifikasi. Hasil koding ini akan menelorkan pola-pola umum atau tema-tema (Raco, 2010, p.76).

Analisis data di sini mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori dan gagasan baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau *findings*. *Findings* dalam analisis kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, konsep, pola, *insight*, dan *understanding*, semuanya diringkaskan dengan istilah penegasan yang memiliki arti *statement of meanings* (Raco, 2010, p.121).

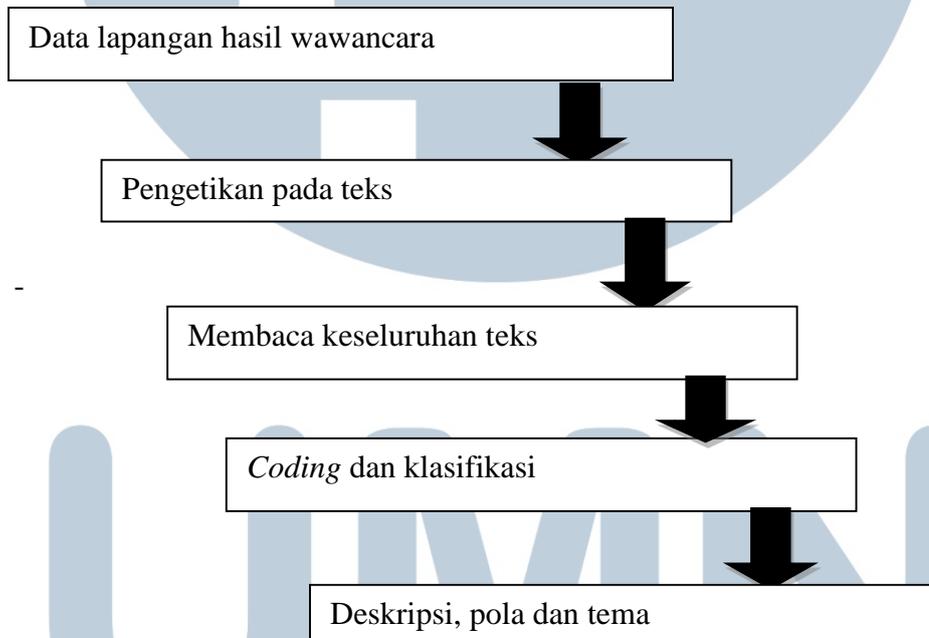
Menurut Raco (2010) tantangan bagi analisis kualitatif adalah bagaimana memberikan arti pada data yang banyak. Data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pertama, membaca berkali-kali data yang diperoleh sambil mengurangi informasi tumpang tindih atau berulang-ulang.
- b. Kedua, melihat signifikansi atau pentingnya data yang diperoleh. Pertanyaan pendukung seperti : apakah yang penting dari informasi yang disampaikan ?
- c. Ketiga, mengklasifikasi atau mengkode data yang memiliki kemiripan atau kecocokan dengan data lain. Hasil klasifikasi data ini kemudian dibuat label (*labeling*).
- d. Keempat, mencari pola atau tema yang mengikat pikiran yang satu dengan lainnya.

- e. Kelima, mengkonstruksikan *framework* untuk mendapatkan esensi dari apa yang hendak disampaikan oleh data tersebut (p.123).

Kemudian menurut Creswell (2009) meskipun perbedaan analitik ini tergantung pada jenis strategi yang digunakan, penelitian kualitatif sering menggunakan prosedur umum dan menyampaikan dalam bentuk proposal langkah-langkah dalam melakukan analisis data. Gambaran dari proses analisis data terlihat pada gambar 3.1 sebagai langkah penelitian, pada penelitian ini mendorong para peneliti untuk melihat analisis data kualitatif sebagai langkah-langkah dari yang khusus ke yang umum dan melibatkan berbagai tingkatan analisis (p.184).

Gambar 3.1 Proses analisis data kualitatif menurut Creswell



Sumber : Raco, 2010, p.76

Proses pengkodean mampu menjelaskan persepsi secara jelas pada masing-masing kategori dan mampu mengintergrasikan keseluruhan analisis dalam sebuah label konseptual (Christie, 2017, p.57).

Menurut John Saldana (2013) dalam bukunya yang berjudul *Coding Manual to Qualitative Research* menjelaskan bahwa kode merupakan sebuah kata atau frasa yang pendek yang menyimbolkan sebuah rangkuman, intisari, sifat-sifat mengunggah dari sebuah bahasa ataupun data visual. Data

dapat berupa transkrip *interview*, jurnal, dokumenter, gambar, artefak, foto, video, situs internet, email, literatur dan lain-lain (p.3).

Corbin and Strauss (1990) menjelaskan *coding* adalah proses analisis mendasar yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian *grounded theory* adatinga tipe dasar pengkodean yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*.

1. *Open coding* adalah proses penafsiran di mana data dijabarkan secara analisis. Tujuan dari pengkodean ini adalah untuk memberikan wawasan baru kepada peneliti dengan cara menerobos batas standar berpikir dan penafsiran normal. Selain itu, pengkodean ini juga membantu memberikan akurasi dan mengembangkan *grand theory*.

Proses *open coding* dimulai dengan membandingkan data penelitian satu sama lain untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan. Selanjutnya, masing-masing jenis data dikelompokkan dalam satu kategori atau sub kategori yang diberi label konseptual (penamaan). Masing-masing kategori akan menjadi dasar untuk pengambilan sampel teoritis.

Sampel berguna untuk membuat pertanyaan generatif dan komparatif akan data-data yang diperoleh. Pertanyaan generatif memungkinkan peneliti untuk menemukan isu-isu baru yang berimplikasi antara satu dan lain kategori. Pertanyaan komparatif bertujuan untuk menggali kekhususan sifat dari masing-masing kategori yang akan diuraikan secara spesifik. Klasifikasi dan spesifikasi dalam *open coding* akan menghindari peneliti dari subjektivitas dan bias

2. *Axial coding* adalah mencari keterkaitan antara teori dan subkategori data. Tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan lebih lanjut indikasi-indikasi yang menyebabkan suatu kategori terbentuk. Jika terjadi kesenjangan antara data temuan dan kategori yang ada, peneliti bertugas untuk menganalisis apa penyebab dari kesenjangan tersebut. Analisis tersebut bisa dilakukan dengan memverifikasi ulang data yang ada ataupun

dengan mengilas balik susunan atau kondisi pendukung sebelumnya. Peneliti harus menganalisis secara kritis apakah kesenjangan yang ada merupakan salah satu poin yang diteliti atau tidak. Jika tidak memiliki korelasi signifikan, data tunggal yang tidak sesuai dapat dibuang atau diabaikan. Namun, kesenjangan data dapat memberikan sebuah analisis konseptual baru yang lebih spesifik jika ternyata hal tersebut memiliki hubungan dengan kategori yang hendak diteliti.

3. *Selective coding* adalah tahap analisis akhir penelitian di mana semua kategori memiliki keterkaitan dengan tujuan utama penelitian. Konklusi atau titik utama penelitian dinyatakan dalam penjelasan deskriptif terperinci dalam tahap pengkodean ini. Dalam *selective coding*, peneliti akan mengidentifikasi hasil penelitian dengan pertanyaan seperti : ‘apa konsep utama yang didapatkan dalam penelitian ini ?’, jika temuan saya harus dikonseptualisasi dalam beberapa kalimat bagaimana saya harus mengatakannya ?’, ‘bagaimana saya menjelaskan variasi yang ditemui antara dan/atau di masing-masing kategori ?’ (p.55-57).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *open coding* dimana teknik *open coding* memungkinkan peneliti untuk merefleksikan data yang telah didapat oleh peneliti secara mendalam. Menurut Saldana (2013) *open coding* adalah *starting point* bagi penelitian yang pertama kali dilakukan supaya mengetahui arah studi ini selanjutnya. Kode-kode yang diberikan peneliti dalam data bersifat sementara dan tentatif (p.100-101).

Tujuan dari penggunaan teknik *open coding* bagi peneliti adalah membuat kategori-kategori dan melabeli hasil-hasil penelitian dengan kode yang sesuai. Dengan cara seperti inilah, peneliti dapat menemukan pesan dari hasil penelitian khususnya yang bersifat wawancara. Cara ini berguna menginterpretasikan konteks dari keseluruhan cerita yang dibuat oleh narasumber.